

KEKERASAN SIMBOLIK DI SMA NEGERI 1 BUA PONRANG KABUPATEN LUWU

Parham Taufik¹, Chamsiah Ishak²
^{1,2}Pendidikan Sosiologi-FIS UNM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Bentuk kekerasan simbolik di SMA Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu. 2) Mengetahui Mengapa kekerasan simbolik dapat terjadi di SMA Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu. Dalam penelitian ini menggunakan Jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan 15 orang informan. Adapun pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria siswa korban kekerasan simbolik di SMA Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan teknik Member chek Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Bentuk kekerasan simbolik yang terjadi di SMA Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu yaitu a). kekerasan Simbolik verbal dalam bentuk eufeminisme/eufeminisasi bentuk pemberian hadiah, eufeminisme dalam bentuk perintah, eufeminisme dalam bentuk pemeberian kepercayaan b). bentuk mekanisme sensorisme/sensorisasi yaitu bentuk kekerasan yang jelas yang dianggap sebagai pelestarian nilai-nilai moral kehormatan, serta bentuk kekerasan psikologi/psikis di kalangan siswa yang dalam pelaksanaannya menggunakan bahasa tubuh seperti gestur wajah dengan mata melotot, pengucilan serta pendiaman. 2) kekerasan simbolik terjadi di SMA Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu karena, a). guru yang memiliki gangguan terhadap psikologisnya yang dibuktikan dengan guru yang sangat mudah terpancing emosinya, suka marah-marah dalam kelas, kekerasan simbolik juga mampu dipengaruhi oleh guru yang terlalu beracuan terhadap kurikulum yang lebih menitik beratkan terhadap kemampuan kognitif dan mengabaikan kemampuan afektif seperti yang dilakukan oleh guru yang menggunakan pola authoritarian yang memusatkan proses belajar mengajar satu arah. b). siswa yang memiliki kepribadian dan sikap yang menganggap dirinya kurang pandai, lemah, tidak berharga, sikap itu sendiri yang mampu memancing terjadinya kekerasan simbolik terhadap dirinya karena dari kepribadian dan sikap tersebut terkadang siswa melakukan tindakan yang mengundang perhatian walaupun tindakan itu mampu membuat siswa itu sendiri mendapatkan hukuman dari guru, serta c). lingkungan, yang dimana lingkungan mampu melegitimasi terjadinya kekerasan simbolik disekolah dengan adanya aturan yang memberatkan bagi siswa seperti tidak boleh datang terlambat dan sulit menerima alasan. Meskipun memberatkan namun tetap harus dipatuhi karena berada dalam lingkungan sekolah.

Kata kunci : simbolik, eufeminisme, psikologis

ABSTRACT

This study aims to determine : (1) forms of symbolic violence in SMA Negeri 1 Bua Ponrang Luwu District.(2) Know why symbolic violence can occur in SMA Negeri 1 Bua Ponrang Luwu District. In this research use qualitative research type, using fifteen informan The selection of informants in this study using purposive sampling technique with the criteria of students victims of symbolic violence in SMA Negeri 1 Bua Ponrang Luwu regency. Technique of collecting data wich is done by observation, interview, and documentation. Qualitative data analysis techniques through three stages of data reduction, data presentation, and withdrawal of conclusions. Techniques of data validation using member chek. The findings of this research showed that (1) symbolic forms of violence that occurred in SMA Negeri 1 Bua Ponrang Luwu district that is (a). verbal symbolic violence in the form of euphemism/euphemization of prize-giving forms, euphemism in the form of command, euphemism in the form of bridging of (b) the form of the mechanism of censorship/censorship is a clear form of violence that is regarded as the preservation of moral values of honor, as well as the form of psychological/psychological violence among students who in practice use body language such as gestures of the face with bulging eyes, ostracism and shrinking. (2) symbolic violence occurred in SMA Negeri 1 Bua Ponrang Luwu District because, (a) teacher who have a psychological disorder that is proven by teachers who are very easily provoked their emotions, like angry in

the classroom, symbolic violence is also able to be influenced by teachers who are too racist to the curriculum that is more focused on cognitive abilities and ignore the ability affective as done by teacher who use authoritarian patterns that focus on one-way teaching and learning. (b) students who have a personality and attitude that thinks themselves less intelligent, weak, worthless, the attitude itself that can provoke the occurrence of symbolic violence against him because of the personality and attitude sometimes students do actions that invite attention even though the action is able to make the students themselves get punishment from teacher, and (c) environment, where the environment is able to legitimize the occurrence of symbolic violence in schools with the existence of burdensome rules for students such as should not come and difficult to accept excuses. Despite the burden but still must be obeyed because it is in the school environment.

Keyword : *symbolic, euphemism, psychological*

PENDAHULUAN

Permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia pada saat ini sangatlah beragam, permasalahan itu mencakup permasalahan dalam bidang politik, sosial budaya, hukum dan tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Dari beberapa permasalahan di atas, permasalahan dalam dunia pendidikan sangatlah butuh diperhatikan, melihat pendidikan merupakan salah satu pilar terpenting dalam pengembangan dan pembangunan bangsa Indonesia. Dalam dunia pendidikan kerap sekali terjadi kekerasan terhadap peserta didik, baik itu kekerasan kekerasan fisik yang sangat jelas dapat kita amati langsung terjadinya maupun kekerasan simbolik yang sulit dilihat namun sangat mudah untuk diketahui bentuk kekerasannya. Bourdieu (2004: 157) kekerasan simbolik adalah pemaksaan sistem simbolisme dan makna, termasuk dominasi budaya (modal atau habitus budaya) terhadap kelompok atau kelas sedemikian rupa sehingga hal itu dialami sebagai sesuatu yang sah. Legitimasinya meneguhkan relasi kekuasaan yang menyebabkan pemaksaan tersebut berhasil.

Kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang secara paksa atau dipaksakan seseorang yang menerimanya mendapat kepatuhan yang tidak dirasakannya sebagai paksaan dengan bersandar pada harapan kolektif yang sudah tertanam secara sosial. Salah satu cara mekanismenya, yaitu melalui institusi pendidikan atau yang biasa kita sebut dengan sekolah. Contoh kecil dari kekerasan simbolik yang terkadang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap anak didiknya seperti, pada saat proses belajar mengajar pendidik mengatakan bodoh kepada peserta didiknya, mengatakan tuli kepada peserta didiknya atau bahkan menyinggung bentuk fisik dari peserta didiknya itu. Seperti dengan apa yang disampaikan di atas, juga kerap terjadi di SMAN 1 Bupon Kab. Luwu. Terkadang seorang pendidik bercanda dengan peserta didiknya, tanpa dengan sengaja terdapat indikasi kekerasan simbolik didalamnya, yaitu mengatakan kekurangan yang ada pada fisik peserta didiknya, baik itu bentuk tubuh, rambut, warna dan lain sebagainya, tanpa sedikitpun berfikir dari dampak candaannya tersebut. Hal ini kemungkinan dikarenakan, kurang pahamnya para pendidik yang ada di instansi pendidikan tersebut, tentang kekerasan simbolik dan dampaknya terhadap psikis atau kejiwaan peserta didiknya yang mampu memengaruhi prestasi belajar siswa ditambah dengan keberagaman yang ada di Sma Negeri 1 Bua Ponrang yaitu adanya siswa yang bukan merupakan penduduk lokal, seperti ada yang berasal dari papua dan toraja. Keberagaman yang terjadi tersebut semakin memperbesar peluang terjadinya kekerasan simbolik di SMA Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Lokasi pada penelitian ini yaitu di SMA Negeri 1 Bua Ponrang yang terletak di jalan Rotto, Padang Sappa, Kecamatan Ponrang Selatan, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun tahapan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data dengan beberapa teknik pengumpulan data yaitu dengan melakukan : Observasi awal , Wawancara , Dokumentasi dan Tahapan akhir : Pengolahan dan analisis data dan Penulisan laporan konsultasi. Teknik Pengumpulan Data melalui Wawancara , Observasi dan Dokumentasi .Pengabsahan data atau validitas data ini di terapkan dalam rangka membuktikan kebenaran temuan hasil penelitian dengan kenyataan di lapangan. Teknik pengabsahan data yang di gunakan untuk menguji kribeditasi data dalam penelitian adalah *member check*. Data yang diperoleh dilapangan kemudian diolah secara kualitatif dengan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kekerasan simbolik memiliki dampak yang berbahaya jika dibandingkan dengan kekerasan fisik, namun tidak jarang dari guru maupun siswa yang paham akan berbahayanya kekerasan simbolik serta dampak dari kekerasan simbolik ini. Sehingga menyebabkan kekerasan simbolik sering terjadi di sekolah. Kekerasan simbolik terbagi atas dua bentuk yaitu :

Kekerasan verbal merupakan kekerasan yang dilakukan melalui ucapan. Seperti membentak, memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan didepan umum dengan lisan. bentuk kekerasan verbal yang terjadi di SMA Negeri 1 Bua Ponrang yaitu : Bentuk kekerasan eufeminisme, Adapun kekerasan eufeminisme yang terjadi yaitu: Eufeminisme dalam bentuk pemberian hadiah dikatakan bahwa kekerasan simbolik verbal terjadi di SMA Negeri 1 Bua Ponrang dalam bentuk eufeminisme pemberian hadiah. Hal ini dapat dilihat saat guru yang mengajar memberikan sebuah pertanyaan dengan imbalan bagi yang mampu menjawab pertanyaan tersebut. Maka secara spontan semua siswa terpaksa langsung terfokus menyimak pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan tujuan agar mendapatkan hadiah tersebut bukan murni untuk belajar. Ketika dilihat, hal tersebut merupakan suatu langkah atau cara untuk memotivasi siswa belajar. Slavin (2009:140) menyatakan bahwa penguatan berupa pujian atau pemberian imbalan berupa nilai mempunyai banyak tujuan dalam pengajaran diruang kelas dan digunakan untuk memperkuat perilaku tepat dan memberikan umpan balik kepada siswa tentang apa yang mereka lakukan dengan benar. Namun berbeda dengan Bourdieu yang menganggap hal tersebut merupakan salah satu bentuk kekerasan simbolik. Bourdieu menganggap bahwa melalui iming-iming hadiah, siswa secara tidak sadar dipaksa menerima kehendak dari gurunya. Dengan kata lain secara tidak langsung guru tersebut memaksakan kehendaknya untuk diterima oleh siswa dengan cara mengiming-imingi siswa dengan memberikan imbalan berupa hadiah dan siswa kemudian menerima keinginan guru tersebut secara spontan.

Eufeminisme dalam bentuk perintah juga terjadi di SMA Negeri 1 Bua Ponrang, yang dimana kekerasan simbolik eufeminisme dalam bentuk perintah ini dapat dilihat

melalui perintah atas batasan waktu yang diberikan saat menulis dan menjawab soal yang diberikan oleh guru kepada siswa. Hasil yang didapatkan bahwa pemberian waktu tersebut tidak membuat siswa mampu memanfaatkan waktu yang diberikan untuk menjawab soal dengan baik namun hanya dapat mengganggu konsentrasi siswa sehingga menyebabkan siswa menjawab seadanya karena terburu-buru, karena merasa dikejar oleh waktu dan membuat siswa merasa tertekan dengan adanya batasan waktu yang siswa rasa begitu singkat

Kekerasan simbolik verbal eufeminisme yang terjadi di SMA Negeri 1 Bua Ponrang adalah eufeminisme kepercayaan yang dimana guru mencoba meyakinkan serta memberikan kepercayaan kepada siswa bahwa siswa tersebut mampu menjawab soal yang diberikan oleh guru dengan baik dan benar namun nyatanya siswa itu sendiri merasa kesulitan untuk menjawab soal yang diberikan. Akan tetapi karena merasa malu ketika tidak mengerjakan soal tersebut dengan baik, dikarenakan kepercayaan yang diberikan guru maka secara terpaksa mengerjakan soal tersebut semampunya.

Bentuk kekerasan simbolik verbal mekanisme sensorik juga terjadi di SMA Negeri 1 Bua Ponrang. Sebagaimana yang telah di jelaskan sebelumnya dalam penelitian ini bahwa kekerasan verbal mekanisme sensorik atau sensorisasi itu seperti kekerasan, ketidak pantasan dan asusila Seperti dengan yang telah diungkapkan oleh beberapa informan kepada peneliti bahwa mereka pernah dikatakan bodoh, malas sama guru yang menyebabkan tekanan pada mental mereka yang membuat mereka jadi malu sehingga yang dilakukan oleh guru tersebut malah membuat siswa itu semakin putus asa dan tidak ingin mencoba untuk berubah karena semakin merasa dirinya sesuai dengan yang dikatakan guru kepadanya. Kekerasan simbolik psikologis atau psikis ini merupakan kekerasan yang dilakukan melalui bahasa tubuh, bahasa tubuh sangatlah bervariasi dan banyak bentuknya. Ada yang menggunakan tatapan mata, ekspresi wajah, gerak tangan dan lain sebagainya. Salah satu contoh kekerasan simbolik psikologis atau psikis yang kerap terjadi dalam proses belajar mengajar yaitu tatapan mata yang melotot serta ekspresi wajah yang garang. Hal ini biasanya dilakukan seorang guru ketika menegur siswanya yang sedang berulah dan membuat keributan dalam kelas saat proses belajar mengajar berlangsung.

Bentuk kekerasan simbolik psikologis atau psikis ini juga sering terjadi di SMA Negeri 1 Bua Ponrang. Siswa mengalami tatapan sinis dari guru saat ditegur dengan mata melotot dalam kelas, Semua itu terjadi dikarenakan ulah mereka sendiri yang berbuat keributan dalam kelas saat guru menjelaskan pelajaran di depan kelas, bahkan mereka sampai pernah didiami oleh guru akibat dari ulah mereka sendiri. Selain Karena ulah siswa itu sendiri terkadang juga karena diakibatkan oleh cara mengajar sang guru yang dianggap kurang menarik oleh siswa sehingga memancing suasana kelas menjadi gaduh dan disambut dengan amarah guru itu. Ketika kita komunikasikan kembali dengan teori habitus ini sangat jelas bahwa kebiasaan-kebiasaan seorang siswa dan guru mendukung terjadinya kekerasan simbolik. Dalam hal ini habitus mendukung terjadinya kekerasan simbolik dapat dilihat dari kebiasaan siswa yang selalu membuat gaduh dalam kelas akan mendapatkan respon yang reaktif oleh guru yang sedang mengajar baik itu teguran secara langsung dengan bahasa ataupun dengan bahasa tubuh. Tanpa kita ketahui bahwa kebiasaan-kebiasaan yang terus dilakukan ini terkandung indikasi kekerasan simbolik didalamnya sehingga kebiasaan-kebiasaan ini akan selalu menyebabkan terjadinya kekerasan simbolik disekolah.

Ketika dilihat dari teori Modal simbolik dan kekerasan simbolik, dapat kita lihat bahwa yang menyebabkan kekerasan simbolik adalah adanya kekuasaan atau modal yang dimiliki oleh agen dominan yang sudah secara otomatis dimiliki ketika dalam lingkungan sekolah sehingga hal tersebut dianggap hal yang wajar karena sudah tertanam secara sosial.

Adapun kekerasan simbolik yang terjadi di SMA Negeri 1 Bua Ponrang disebabkan karena faktor-faktor tertentu diantaranya disebabkan oleh : Dalam proses belajar mengajar masih banyak guru yang kemudian menggunakan pola authoritarian yang lebih mengedepankan faktor kepatuhan dan ketaatan pada figur otoritas sehingga pola belajar mengajar bersifat satu arah yaitu dari guru ke murid. Hal ini menyebabkan kesempatan yang dimiliki oleh siswa untuk berpendapat dan berekspresi menjadi berkurang. Dalam hal ini berangkat dari apa yang telah dikatakan oleh siswa-siswi SMA Negeri 1 Bua Ponrang selaku informan kepada peneliti bahwa pada saat proses belajar mengajar berlangsung, ada guru yang kemudian hanya berceramah, menjelaskan materi lalu memberikan soal. Tidak ada proses timbal balik yang terjadi antara guru ke siswa dan siswa ke guru. Sehingga yang terjadi siswa tidak memiliki kesempatan untuk mempertanyakan materi lebih dalam dan menyebabkan pengetahuan atau ilmu yang diperoleh siswa hanya sebatas yang terdapat dalam buku saja. Selain itu sifat guru yang terkadang mengistimewakan siswa tertentu juga menyebabkan terjadinya kekerasan simbolik terhadap siswa lain, hal ini terjadi akibat hubungan emosional yang terjalin antara guru dengan siswanya yang menyebabkan guru tidak dapat bersifat profesional yang tidak semestinya memihak melainkan harus mengayomi siswanya secara adil tanpa pengecualian. Hal ini dapat menyebabkan siswa yang lain merasa diabaikan.

Dalam konteks kekerasan simbolik ini, kepribadian siswa sangat mendukung terjadinya kekerasan simbolik pada diri siswa itu sendiri. Dimana seperti yang dikatakan oleh beberapa informan kepada peneliti bahwa mereka memiliki kebiasaan atau suka membuat ribut dalam kelas, mengganggu teman yang lain saat proses belajar mengajar berlangsung. Tindakan yang dilakukan oleh siswa ini secara spontan ditindaki secara reaktif oleh guru dengan menegur siswa yang berulah, cara menegur yang dilakukanpun bermacam-macam terkadang dengan bahasa, bahasa tubuh yaitu dengan ekspresi wajah yang marah, dengan tatapan mata melotot. Selain itu kepribadian siswa yang malas serta merasa dirinya itu lemah, kurang pintar juga memengaruhi terjadinya kekerasan simbolik.

Ketika kita melihat dari teori habitus sebagaimana yang dikatakan Bourdieu bahwa habitus adalah kesadaran kultural, yaitu pengaruh sejarah yang secara tak sadar dianggap ilmiah. Artinya, habitus bukan pengetahuan bawaan, melainkan habitus adalah produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu, dengan kata lain habitus adalah sebuah kebiasaan yang dilakukan secara berulang-berulang oleh individu. Melihat fenomena yang terjadi di SMA Negeri 1 Bua Ponrang, dapat kita ketahui bahwa yang dilakukan oleh guru dan siswa tersebut adalah sebuah kebiasaan yang dilakukan secara berulang yang termasuk dalam tindak kekerasan simbolik namun kebiasaan tersebut hanya dianggap sebagai suatu kewajaran. Dengan demikian dari teori habitus, sangat jelas bahwa kebiasaan-kebiasaan siswa SMA Negeri 1 Bua Ponrang merupakan salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya melahirkan tindak kekerasan simbolik disekolah, maka jelas bahwa habitus mendukung terjadinya kekerasan simbolik di SMA Negeri 1 Bua Ponrang.

Ada beberapa aturan sekolah yang sedikit memberatkan bagi mereka dan akan mendapatkan hukuman dari guru jika tidak dipatuhi, diantaranya dilarang gondrong, tidak

boleh terlambat serta harus memakai seragam lengkap ketika upacara. Hal tersebut telah dilegitimasi oleh lingkungan sekolah. Meskipun siswa merasa bahwa aturan tersebut sedikit memberatkan bagi mereka, namun secara terpaksa siswa harus mengikuti aturan yang ada dalam lingkungan sekolah. Hal ini disebabkan karena mereka sedang berada dalam sebuah lingkungan yang memiliki aturan yang harus dan wajib ditaati, dari sinilah kita dapat melihat bahwa lingkungan mampu mendukung terjadinya kekerasan simbolik, sebagaimana yang kita ketahui sejak awal bahwa kekerasan simbolik merupakan suatu fenomena yang terjadi dengan adanya pemaksaan kehendak kelompok yang dominan terhadap kelompok yang didominasi.

Terlebih lagi aturan yang terdapat dalam lingkungan sekolah hanya sering dihadirkan untuk kelompok yang didominasi saja sehingga sangat jarang ada aturan yang mampu mengikat kelompok yang mendominasi. Ketika kembali kita kaitkan dengan teori modal simbolik dapat kita ketahui bahwa kelompok dominan dalam hal ini guru memiliki kekuasaan terhadap siswa sehingga mampu membuat aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh setiap siswa tanpa ada aturan yang bisa berdampak kepada kelompok dominan tersebut. Selain itu menurut Bourdieu, habitus mendasari ranah yang merupakan jaringan relasi antar posisi-posisi objektif dalam suatu tatanan sosial yang hadir terpisah dari kesadaran individual. Ranah bukanlah ikatan intersubjektif antar individu, namun semacam hubungan yang terstruktur dan tanpa disadari mengatur posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat secara spontan. Hal ini menunjukkan bahwa habitus dan ranah memiliki peran yang sangat besar dalam mendukung hadirnya kekerasan simbolik di sekolah. Sebagaimana habitus dan ranah saling memengaruhi, dengan adanya kebiasaan yang dilakukan oleh siswa dan guru di sekolah yang secara tak sadar terdapat indikasi kekerasan simbolik didalamnya dianggap sebuah kewajiban yang secara tak sadar pula ilegitimasi oleh ranah atau ruang sosial yang membentuk dan mengatur posisi-posisi individu dalam tatanan sekolah.

PENUTUP

Setelah peneliti menyajikan hasil penelitian dan pembahasan pada bab yang sebelumnya, maka pada bab ini peneliti akan menyajikan beberapa poin penting yang merupakan kesimpulan yang diambil berdasarkan dari rumusan masalah yang diajukan pada penelitian. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Bua Ponrang, kesimpulannya sebagai berikut: 1) Bentuk kekerasan simbolik yang terjadi di SMA Negeri 1 Bua Ponrang antara lain sebagai berikut : Kekerasan simbolik verbal. Dalam hal ini kekerasan simbolik verbal terjadi dalam dua bentuk yang pertama yakni kekerasan simbolik verbal eufeminisme (pemberian hadiah, kepercayaan dan perintah) Yang kedua adalah kekerasan simbolik verbal mekanisme sensorisasi (ketidak pantasan mengatakan siswa bodoh dan malas). Kekerasan simbolik psikologis atau psikis dalam bentuk pendiaman /pengucilan dan gestur wajah dengan mata melotot. 2) Penyebab terjadinya kekerasan simbolik di SMA Negeri 1 Bua Ponrang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut : Guru, dimana seorang guru mampu melakukan tindak kekerasan simbolik karena mengalami masalah psikologis suka marah-marah. Siswa, yang dimana seseorang siswa mengalami kekerasan simbolik dikarenakan ulah siswa itu sendiri. (membuat keributan dalam kelas). Lingkungan, dimana terdapat aturan yang berlaku dalam

lingkungan tersebut yang mendukung terjadinya kekerasan simbolik. (tidak boleh terlambat).

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre. 1996. *Distinction : a Social Critique of the Judgement of Taste*. Cetakan ke-8, Translated by Richard Nice. Cambridge. Harvard University Press.
- Elbadiansyah, Umiarso, 2014. *Interaksionisme simbolik dari era klasik hingga era modern*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Fairclough, Norman. 2003. *Languange and Ppower: Relasi Bahasa, Kekuasaan dan Ideologi*. Malang: Boyan Publishing.
- Fauzi, Arifatul Choiril. 2007. *Kabar-Kabar Kekerasan dari Bali*. Yogyakarta : LKIS.
- Idi, Abdullah. 2011, *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Martono, Nanang. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah; Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Robert, E, Slavin. 2005. *Psikologi Pendidikan. Teori dan Praktik*. Jakarta : PT Indeks
- Santrock, Jhon W. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Diterjemahkan oleh Tri Wibowo B. S. 2008. Jakarta : Kencana
- Soekanto, Soerjono, 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Thomas, Linda dan Shan Wareing. 1999. *Bahasa,masyarakat, dan Kekuasaan*. Diterjemahkan oleh Sunoto, dkk. 2007. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Wirawan, 2012. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Defenisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Prenada Group.

